

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
KEDISIPLINAN SISWA SD NEGERI GABUS 4 KECAMATAN
NGRAMPAL KABUPATEN SRAGEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

KAMAL HIDAYAT

A510150030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
KEDISIPLINAN SISWA SD NEGERI GABUS 4 KECAMATAN NGRAMPAL
KABUPATEN SRAGEN**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

KAMAL HIDAYAT

A 510 150 030

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Minsih S.Ag. M.Pd.

NIDN. 0625087902

HALAMAN PENGESAHAN

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN
SISWA SD NEGERI GABUS 4 KECAMATAN NGRAMPAL
KABUPATEN SRAGEN**

**OLEH
KAMAL HIDAYAT
A 510 150 030**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari: Selasa, 19 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Minsih, S.Ag. MPd
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Muhroji, M.Si.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Murfiah Dewi W., M.PSi.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Dr. Harun Joko Pravitno, M. Hum.

NIP. 19650428 199303 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 04 November 2019

Penulis



KAMAL HIDAYAT
A 510150030

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA SD NEGERI GABUS 4 KECAMATAN NGRAMPAL KABUPATEN SRAGEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan, pelaksanaan dan fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa SD Negeri Gabus 4 tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian kualitatif dengan desain fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data penelitian ini adalah data primer dan sekunder diolah menggunakan teknik analisis data melalui empat tahapan yakni: reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa di SD Negeri Gabus 4 dalam keadaan cukup baik dibuktikan dengan sedikitnya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa, dan peran guru bimbingan konseling masih perlu peningkatan. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa yaitu konseling kelompok dan konseling individu, konseling yang diberikan sesuai dengan permasalahan kedisiplinan yang dihadapi siswa.

Kata kunci: layanan bimbingan konseling, kedisiplinan siswa.

Abstract

This study aims to determine the discipline, implementation and function of counseling guidance in shaping the discipline of students at SD Negeri Gabus 4 academic year 2018/2019. Type of qualitative research with a phenomenological design. Data collection uses interviews, observation and documentation. This research data is primary and secondary data processed using data analysis techniques through four stages namely: data reduction, data display, data verification and data conclusions. The results showed that the discipline of students in SD Negeri Gabus 4 was quite good as evidenced by the small number of disciplinary violations committed by students, and the role of the guidance counseling teacher still needed improvement. The implementation of counseling guidance in forming discipline to students is group counseling and individual counseling, counseling is given in accordance with the disciplinary problems faced by students.

Keywords: counseling guidance services, discipline students.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah teknik transisi sikap dan pola pemikiran manusia atau kelompok orang dengan suatu cara mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran. Pendidikan ini berguna untuk meningkatkan berbagai macam potensi bakat anak-anak bangsa yang berkualitas. "Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada

perubahan tingkah laku menuju ke kedewasaan anak didik” (Sardiman A.M., 2007: 12). Pestalozzi dalam Sardiman A.M. (2007: 12), mengatakan bahwa “makna dan tujuan pendidikan itu adalah *Hilfe Zur Selbsthilfe*, artinya pertolongan untuk pertolongan diri.”

Meningkatkan kualitas belajar mengajar dapat berkontribusi meningkatkan pendidikan di Indonesia, yaitu berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut dibuat mempunyai maksud supaya pendidikan di Indonesia tidak semata-mata membuat manusia yang mengenyam pendidikan menjadi cerdas, berkarakter yang baik, mempunyai moral yang baik dan mencerminkan karakter baik.

Pengembangan kepribadian dan moral anak menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan lingkungan sekitar anak. Di dalam keluarga anak mendapatkan pendidikan yang diberikan orang tua dan menjadi dasar kepribadiannya. Bimbingan orang tua mampu mempengaruhi keberhasilan belajar anak-anak di sekolah, sebanding dengan IQ si anak, bahkan mungkin lebih. (William dan Susan, 2009: 5). Di dalam sekolah peran guru sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kepribadian siswa. Di lingkungan masyarakat menjadi pengaruh yang bisa terjadi dikarenakan pergaulan dari teman maupun masyarakat itu sendiri. Di lingkungan sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Gitome, Katola, dan Nyamwari (2014) menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga yang memiliki kepribadian sehat. Melalui disiplin, siswa di sekolah menengah mengembangkan penyesuaian sosial, sikap bertanggung jawab menuju kehidupan, keterampilan untuk pengembangan diri dan peningkatan kinerja dalam ujian. Sekolah selanjutnya membentuk karakter di antara siswa yang bermanfaat bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Temuan penelitian tersebut sejalan dengan

temuan penelitian Lozano (2013) menyimpulkan bahwa disiplin sangat penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Bimbingan konseling adalah upaya untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa yang melakukan kesalahan.

Disiplin adalah tingkah laku mematuhi sesuatu peraturan yang telah diberlakukan di berbagai lingkup agar mampu menjaga tanggung jawabnya, peraturan yang sudah diberlakukan tertulis maupun tidak tertulis maka wajib menjalankannya dan apabila melanggar akan diberikan sanksi-sanksi sesuai pelanggaran kedisiplinan yang telah diterapkan dan wewenang yang diberikan kepadanya. Kedisiplinan dapat membuat manusia taat kepada peraturan yang diberlakukan di lingkungan tempat tinggal kita, di sekolah, masyarakat, tempat umum. Disiplin, peraturan sekolah jika dijalankan dengan baik akan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang diberikan guru kepada siswanya. Disiplin dapat membentuk perilaku kearah yang positif serta dapat membentuk siswa yang lebih baik (Danim 2011: 139-152). Diberlakukannya peraturan disiplin agar dapat membatasi sikap siswa yang kurang tertib pada aturan sekolah yang sudah diterapkan. Walaupun sudah diterapkan melalui kesepakatan kepala sekolah dan guru, masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang ada di setiap sekolah dasar, ini menjadi tugas pekerjaan yang harus dibenahi oleh guru bimbingan konseling maupun guru kelas agar tertanamkan karakter disiplin dan taat pada aturan sejak dini.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutua (2014) yang menyimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dasar sebagai sarana untuk membangun dan mengelola disiplin siswa. Dengan disiplin, siswa dapat memperbaiki sikap maupun karakter yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Bimbingan dan konseling suatu metode pertolongan dan perlindungan yang ditunjukkan kepada konseling dan konselor sebagai pemberi jalan keluar masalah melalui interaksi bertemu muka secara langsung, konseling memiliki kemampuan menemukan masalah yang dialami serta mampu memecahkan masalahnya sendiri-sendiri. Setiap manusia diciptakan untuk mengenal diri sendiri fisik maupun kepribadiannya. Manusia dapat mengambil keputusan sendiri jika dibutuhkan karena sudah mengenal dirinya sendiri dengan baik. Namun tidak

semua manusia sudah dapat mengenali semua macam kemampuan yang telah dimilikinya ada beberapa yang tidak bisa. Manusia yang tidak bisa mengenali kemampuannya sendiri perlu pemberian bantuan dari orang lain.

Menurut Walgito (2004: 35) mengemukakan bahwa konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada perorangan dalam memecahkan masalah klien dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Klien harus ikut terlibat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Jadi konseling individu menekankan pada pemberian pengarahan yang terpusat pada permasalahan diri individu sendiri agar membantu dalam menyelesaikannya. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 105) mengemukakan konseling individual atau layanan konseling perorangan merupakan pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019 dari 25 siswa menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang tidak disiplin dalam belajar, antara lain: datang terlambat, tidak mengerjakan PR, tidak membawa buku pelajaran menyontek waktu ulangan, bikin gaduh di ruang kelas, tidak rapi dalam berpakaian (baju tidak dimasukkan), dan membuang sampah tidak pada tempatnya.

Kedisiplinan belajar siswa termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa. Untuk menjadikan anak disiplin dalam belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah adanya bimbingan konseling individu. Kedisiplinan yang dimiliki antara siswa satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada siswa yang berdisiplin tinggi dan ada siswa yang berdisiplin rendah, sehingga aktivitas yang dilakukan berbeda pula tergantung tinggi rendahnya kedisiplinan yang ada pada diri siswa. Dengan

demikian kedisiplinan sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan kegiatan, termasuk penguasaan mata pelajaran pada siswa.

Hasil penelitian Hidayati, Zaim, Rukun, dan Darmansyah (2014) menyatakan bahwa berdasarkan kuesioner yang dibagikan kepada guru, itu menunjukkan karakter kurikulum pendidikan untuk saat ini dalam kondisi baik, dengan persentase 80,66%. Namun, berdasarkan wawancara, pendidikan karakter kurang efektif dan belum cukup mampu membangun karakter positif untuk siswa. Kondisi ini terjadi karena guru belum sudah mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kurang mampu memberikan peran yang baik model untuk siswa tentang bagaimana memiliki karakter, dan pendidikan karakter juga belum diambil tepat secara komprehensif.

Pendidikan karakter yaitu suatu sistematis upaya dalam perkembangan yang telah di berikan untuk memperoleh tingkat perkembangan perilaku siswa yang efektif, percaya diri, mampu mengatasi masalah yang dihadapi di lingkungannya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter penting untuk mengembangkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

Perumusan Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: "Bagaimanakah kedisiplinan dan pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa, untuk mengetahui fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa?" Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan dan pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa, untuk mengetahui fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research*, yaitu penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dengan melibatkan secara langsung di dalamnya. Penelitian ini mengambil lokasi di SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang melihat langsung lapangan atau tempat yang menjadi obyek penelitian. Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen. Waktu penelitian yang

digunakan penulis, yaitu semester II tahun pelajaran 2018/2019 antara bulan Pebruari 2019 sampai dengan bulan April 2019.

Data yang dipakai dalam penelitian ini, menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh peneliti dari sumbernya. Data Primer dalam penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah dan siswa SD Negeri Gabus 4, serta ada cacatan lain seperti data-data adminitrasi, raport. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen- dokumen tentang kedisiplinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa arsip dokumen yang berada di SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal, dokumentasi wawancara, catatan-catatan tertulis di lapangan.

Sumber Data penelitian merupakan subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2013: 112). Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah: Informan, merupakan inti unt uk pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi selama dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah dan siswa SD Negeri Gabus 4, Kecamatan Ngrampal. Key Informan, merupakan informasi kunci yaitu orang yang dianggap dapat memberikan informasi-informasi secara detail. Key Informan merupakan nara sumber utama. Dalam Penelitian ini yang menjadi key informan adalah Kepala SD Negeri 4 Gabus, Kecamatan Ngrampal. Dokumen dan arsip yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa catatan-catatan tertulis yang berupa data siswa, catatan-catatan lapangan, dan tata tertib/aturan di SD Negeri 4 Gabus, Kecamatan Ngrampal.

Hadirnya peneliti untuk mengumpulkan data-data dengan cara wawancara di SD Negeri Gabus 4 dan melaksanakan pengawasan saat guru kelas menyampaikan pembelajaran langsung kepada peserta didik agar tertanam nilai kedisiplinan dalam belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode pendekatan, diantaranya: Observasi, penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya hanya sebagai pengamat independen. Metode Wawancara, menggunakan wawancara resmi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Metode Dokumentasi, berupa file data yang diambil di lapangan, yaitu tentang gambaran

umum lokasi penelitian, gambaran bimbingan konseling individu di SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kedisiplinan Siswa

Layanan bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa SD Negeri Gabus 4 Ngrampal Sragen, temuan hasil penelitian mengenai kedisiplinan siswa sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kerapian pakaian, kedatangan siswa ke sekolah, pengerjaan tugas, kesopanan, kejujuran, serta tingkahlakunya, guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Guru BK memberikan peringatan secara lisan, memberikan tindakan hukuman berupa fisik, seperti push up, membersihkan toilet guru, dan mengepel aula.

Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas V SD Negeri Gabus 4 adalah layanan konseling kelompok dan individu. Layanan-layanan lain seperti bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan konsultasi jarang digunakan oleh guru BK walaupun layanan-layanan tersebut dapat pula membentuk kedisiplinan siswa. Akan tetapi, guru BK juga tidak dapat disalahkan hal ini karena tidak tersedianya jam khusus bagi guru BK untuk masuk ke dalam kelas. Fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa SD Negeri Gabus 4, pihak sekolah memberikan bimbingan konseling individu. Melalui konseling individu dapat mendorong siswa melaksanakan tata tertib sekolah. Siswa yang melanggar disiplin dipanggil oleh guru, siswa diberikan konseling individu oleh guru BK, dengan tujuan siswa dapat mematuhi tata tertib sekolah.

Kondisi kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah SD Negeri Gabus 4 sudah dikatakan cukup, hal ini mengacu pada: pelaksanaan tata tertib di sekolah. Dalam hal ini penulis mendapatkan data bahwa siswa sudah cukup dalam melaksanakan segala tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini didasarkan pada beberapa indikator yang ada bahwasannya sudah banyak yang dilaksanakan oleh para siswa. Seperti halnya datang tepat pada waktunya, tidak membolos, bertingkah laku sopan dan jujur, kelengkapan atribut, dll. Taat terhadap kebijakan yang berlaku di sekolah, melalui indikator ke dua ini penulis mendapatkan

keadaan yang real dari lokasi yaitu bahwasannya para siswa sudah berusaha untuk melaksanakan kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah dengan baik, seperti berusaha untuk menjaga kondisi kelas agar tetap kondusif, data ini penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada para siswa. Dengan melaksanakan kebijakan sekolah siswa dituntut untuk disiplin dan berkesinambungan.

Hasil penelitian dari Silitonga (2014) menyatakan bahwa masalah yang dihadapi atau digarap bimbingan merupakan masalah yang ringan, sementara yang digarap konseling yang relatif berat. Manakala masalah yang dihadapi individu (konseli) amat berat, konseling kerap kali harus menyerahkannya (me-"referal") kepada bimbingan ilmu lain, semisal psikoterapi, dengan kata lain konselor kliennya ke psikiater. Oleh karena itu perlu pula ditegaskan bahwa masalah yang menjadi obyek garapan bimbingan dan konseling adalah masalah-masalah psikologis, bukan masalah-masalah fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi, dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh kedokteran, baru kemudian masalah psikologisnya ditangani konselor. Bimbingan tidak sama dengan pendidikan, walaupun pendidikan sering disebut juga sebagai bimbingan. Bimbingan merupakan bagian saja dari pendidikan. Pendidikan lebih luas cakupannya dibandingkan dengan bimbingan.

3.2 Pelaksanaan Bimbingan Konseling

Layanan bimbingan konseling di sekolah berfungsi dalam segala situasi yang mengandung permasalahan di sekolah, baik masa lampau, kini, maupun pada masa yang akan datang. Dan terjadi di mana saja apabila ada permasalahan yang harus dipecahkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran termasuk di dalamnya masalah disiplin. Seperti yang dikatakan oleh HM. Arifin bahwa bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, tetapi merupakan pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar (Surya, 2013: 86).

Yusuf dan Nurikhsan (2006:7) berpendapat bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu yang dibimbing apat memahami dirinya sendiri sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya serta dapat bertindak wajar sesuai

dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan, bentuk-bentuk kedisiplinan siswa di SD Negeri 4 Gabus ini yaitu seperti pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, disiplin, dan percaya diri. Dalam membentuk kedisiplinan siswa ini sekolah memberikan bimbingan dan konseling, gunanya untuk melatih para siswanya agar dapat memiliki kedisiplinan dalam belajar, sejak siswa datang ke sekolah, melaksanakan aktivitas belajar di sekolah, dan sampai siswa pulang meninggalkan sekolah.

Layanan-layanan yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan siswa kelas V di SD Negeri Gabus 4 yaitu konseling kelompok dan konseling individu, guru BK dapat melihat permasalahan yang ada sehingga konseling yang diberikan sesuai dengan permasalahan kedisiplinan yang dihadapi siswa. Layanan-layanan lain seperti bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan konsultasi jarang digunakan oleh guru BK, walaupun layanan-layanan tersebut dapat pula membantu dalam membentuk kedisiplinan siswa. Akan tetapi, guru BK juga tidak dapat disalahkan hal ini karena tidak tersedianya jam khusus bagi guru BK untuk masuk ke dalam kelas.

Terjadinya pelanggaran-pelanggaran dalam kedisiplinan siswa di SD Negeri Gabus 4 merupakan tanggung jawab guru kelas untuk memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, serta solusi dan sebagai tempat pengaduan untuk membantu masalah siswa. Oleh karena itu, guru kelas selaku guru BK melakukan beberapa penerapan layanan Bimbingan Konseling dalam membentuk kedisiplinan siswa tersebut, salah satunya melalui Konseling Individu. Selaras dengan penelitian Dewantari (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan konseling individu yang terstruktur diharapkan dapat mengatasi masalah kedisiplinan anak baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Konseling individu diberikan secara persuasif dan kekeluargaan, anak diberi peringatan, diberi hukuman yang wajar dan mendidik, dan bila perlu pemanggilan orang tua ke sekolah untuk mencari solusi terbaik, agar anak memiliki kedisiplinan dalam belajar yang pada akhirnya anak memiliki prestasi belajar yang memuaskan.

Marsudi dkk., (2019: 49) mengemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling individu dimaksudkan untuk membangun peserta didik agar mampu: 1) Memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis; 2) Mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya; 3) Menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik; 4) Mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa; 5) Mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan 6) Mengakualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama.

Fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal. Kedisiplinan yang harus ditanamkan pada diri siswa merupakan suatu pembawaan sikap yang baik dan patut dicontoh. Sikap ini dapat terbawa hingga ke jenjang pendidikan maupun di luar pendidikan. Dalam urusan kedisiplinan belajar peran guru sangatlah penting karena guru dalam membentuk atau membantu siswa agar disiplin bisa dikatakan sulit. Tak banyak dari siswa yang membangkang dengan peraturan yang ada sehingga guru terpaksa memberikan punishment yang diharapkan dapat membuat jera si pelaku.

Keikutsertaan guru kelas selaku guru BK dalam membimbing para siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yang kuat tidak lepas juga dari dukungan para guru dan kepala sekolah. Adapun peran yang dilakukan oleh guru kelas selaku guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah: Pemberian peringatan kepada siswa, pemberian bimbingan secara individu, pemberian bimbingan secara kelompok, pemberian hukuman kepada siswa, pemanggilan orang tua siswa.

Penelitian Dani, Janah, dan Zuliani (2018) yang menyatakan bahwa Layanan bimbingan belajar dilaksanakan oleh guru kelas IV sesuai dengan pemahaman guru tentang konsep layanan bimbingan belajar. Pelaksanaan layanan bimbingan belajar oleh guru dipahami sebagai suatu bentuk bantuan bagi siswa kelas IV untuk mencapai hasil belajar sesuai target yang ditetapkan dan bukan pada memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran. Layanan bimbingan belajar dilaksanakan oleh

guru namun belum sesuai konsep yang seharusnya. Dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar, guru menggunakan metode perbaikan dan pengayaan. Sebagai pelaksana layanan bimbingan belajar, guru mengalami kendala pada keterbatasan pemahaman, waktu, dan keterampilan tentang layanan bimbingan belajar. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan belum disediakannya biaya pelaksanaan menjadi salah satu factor hambatan dalam melaksanakan layanan bimbingan belajar bagi siswa kelas IV.

Peran yang dilakukan guru Bimbingan Konseling dalam kedisiplinan siswa tidak lepas pula dari bantuan para siswa yang lain, para guru, kepala sekolah, dan segenap warga sekolah. Dalam menumbuhkan dan menerapkan kedisiplinan di lingkungan sekolah guru Bimbingan Konseling tidak bekerja sendiri, melainkan antara guru saling membantu, hal ini dilakukan untuk pemenuhan VISI dan MISI sekolah. Meskipun guru BK bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, peran guru BK juga memerlukan dukungan dan kerjasama dari pihak lain, dalam hal ini guru pembimbing bekerjasama dengan personil sekolah seperti guru kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan komite sekolah untuk mendukung dan memaksimalkan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara khusus, meningkatkan kedisiplinan siswa dilaksanakan oleh guru BK melalui pemberian layanan-layanan BK. Adapun layanan-layanan yang digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu konseling individu. Kusuma (2008: 31-32) mengemukakan bahwa fungsi guru sebagai pembimbing ada tiga tugas guru yaitu: 1) Tugas profesional yang berhubungan dengan kariernya. Guru mendidik siswa, guru mengajar siswa, menjaga ketertiban siswa; 2) Tugas manusiawi guru sebagai manusia yang di bidang kemanusiaan; 3) Tugas kemasyarakatan guru berperan membimbing siswanya agar menjadi warga negara yang baik yang sesuai dengan Pancasila dan UUD. Dengan adanya tiga tugas tersebut yang saling berhubungan satu dengan lainnya, maka guru tidak hanya memberikan materi, menilai tugas siswa, mengajarkan dengan metode yang telah diterapkan dinas pendidikan. Guru sebagai penentu kemana arah pertumbuhan siswa, sehingga kesuksesan masyarakat sangat penting tergantung pada kesuksesan guru itu mengajar siswanya. Guru yang sedang mengajar bukan hanya

menggunakan strategi intruksional saja, juga menggunakan strategi approach. Maka guru harus paham siswa secara baik, sehingga dapat membantu siswa dalam pembelajaran, mendidiknya dan perkembangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Gitome, Katola, dan Nyamwari (2013) menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga yang memiliki kepribadian sehat. Melalui disiplin, siswa di sekolah menengah mengembangkan penyesuaian sosial, sikap bertanggung jawab menuju kehidupan, keterampilan untuk pengembangan diri dan peningkatan kinerja dalam ujian. Sekolah selanjutnya membentuk karakter di antara siswa yang bermanfaat bagi mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Sebagaimana dikemukakan Sukardi (2012: 23), ditinjau dari segi sifatnya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi: (1) Pencegahan (Preventif), ia merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah; (2) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa; (3) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa; dan (4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang positif tetap dijaga agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan bimbingan dan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi bimbingan dan konseling.

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai Layanan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gabus 4 dapat dikemukakan

kesimpulan bahwa: kondisi kedisiplinan siswa di SD Negeri Gabus 4 dalam keadaan cukup baik dengan didasarkan pada indikator-indikator yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Pelaksanaan bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa SD Negeri Gabus 4 yaitu konseling kelompok dan konseling individu, guru kelas selaku guru BK dapat melihat permasalahan yang ada sehingga konseling yang diberikan sesuai dengan permasalahan kedisiplinan yang dihadapi siswa. Fungsi bimbingan konseling dalam membentuk kedisiplinan pada siswa SD Negeri Gabus 4 Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen sangat kuat didasarkan pada segala hal yang dibutuhkan untuk mendidik kedisiplinan siswa. Fungsi tersebut antara lain: a) Pemberian peringatan kepada siswa; b) Pemberian bimbingan secara individu; c) Pemberian bimbingan secara kelompok; d) Pemberian hukuman kepada siswa; e) Pemanggilan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dani, Yusrah; Janah, Nur dan Zuliani, Hetti (2018). “Studi Kasus Tentang Perilaku Disiplin Siswa SMA Negeri 1 Kuta Panjang”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Volume 3 Nomor 3 tahun 2018, Hal 10-18 September 2018, ISSN: 2615-0344*.
- Danim, Sudarwan. (2011). *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dewantari, Tri. (2018). “Assertive Training On Discipline of Learning in Junior High School”. *The International Journal of Counseling and Education Vol. 3, No. 2, 2018, pp. 57-62* | p-ISSN: 2548-348X-e-ISSN: 2548-3498.
- Gitome, Josephine W.; Katola, Michael T.; dan Nyamwari, Benarnard Gechiko. (2014). “Correlation Between Students’ Discipline And Performance In The Kenya Certificate Of Secondary Education”, *International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 8 August 2013. ISSN: 2201-6333 (Print) ISSN: 2201-6740 (Online)*. www.ijern.com.
- Hidayati; Zaim, Abna H.; Kasman. R, dan Darmansyah. (2104). “The Development Of Character Education Curriculum For Elementary Student In West Sumatra”. *International Journal Of Education and Research*. Diakses pada 11 Januari 2019, 6. <http://www.ijern.com/journal/June-2014/16.pdf>

- Kusuma, Natawijaya. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lozano, Ricardo. (2013). "Approaches To Classroom Discipline In Turkey And Their Implications For Teacher Education". *International Journal on New Trends in Education and Their Implications January 2013 Volume: 4 Issue: 1 Article: 17*. ISSN 1309-6249.
- Marsudi, Saring, dkk. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: FKIP UMS.
- Mutua, Veronica M. Musua. (2014). "Management Of Student Discipline In Teacher Training Colleges In Kenya". *International Journal of Education and Research Vol. 2 No. 8 August 2014*. ISSN: 2201-6333 (Print) ISSN: 2201-6740 (Online) www.ijern.com.
- Prayitno dan Amti, Erman. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silitonga, Anita Shintauli. (2014). "Pengelolaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 9, No. 1, Januari 2014: 28 – 39*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (2012). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Moh. (2013). *Dasar-dasar Konseling Pendidikan (Konsep dan Teori)*, Yogyakarta: Kota Kembang.
- Walgito, Bimo. (2004). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- William, Stainback dan Susan, Stainback. (2009). *Bagaimanakah Membantu Anak Anda Berhasil di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yusuf, Syamsu & Nurikhsan, A. Juntika. (2006). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Cetakan ke-1. Bandung: Remaja Rosdakarya.